



---

## **Eksistensi Gerakan Boikot Produk Perancis sebagai Respon Terhadap Majalah Charlie Hebdo dan *Islamophobia* di Prancis**

**Aulia Ayu Fernanda, Hermeni Susiatiningsih, Muhammad Faizal Alfian**

Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro Jalan Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269 Website <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

### **ABSTRACT**

*Islamophobia has been rife in Europe, including in France, the emergence of Islamophobia has caused a lot of concern for Islamic communities in the world. The development of Islamophobic acts in France has resulted in a lot of chaos and negative sentiments by the world community, especially globally, towards French society. Until the emergence of Charlie Hebdo magazine which publishes a controversial article which is considered to be ridiculing the Prophet Muhammad, it has finally caused criticism for Muslims, especially in the Middle East. Muslims argue that what has been written in Charlie Hebdo magazine is blasphemy. Prophet Muhammad SAW is considered a role model for the Muslim community so no one should be able to give unfounded criticism. The people of the Middle East as a region with a Muslim majority finally responded to this phenomenon. In this paper, we will examine how the Middle East responds to the phenomenon carried out by Charlie Hebdo. This study uses the concept of a new social movement to see the movements carried out by the Middle East and the impact on the response of Muslim communities around the world.*

**Keyword :** *Charlie Hebdo, Islamophobia, Muslims, New Social Movement, France*

### **PENDAHULUAN**

Charlie Hebdo merupakan salah satu majalah mingguan Prancis yang berisi beberapa satir melalui kartun, berita, hingga lelucon (Panketh & Weaver, 2015). Mereka mengklaim dirinya merupakan media yang menampilkan anti rasis dan non konformis, meskipun dalam praktiknya, banyak sekali konten - konten Charlie Hebdo yang cukup rasis seperti; ateisme, sekulerisme, radikalisme, hingga menyinggung beberapa agama seperti katolik, islam, dan yudaisme (BBC News, 2015). Charlie Hebdo sendiri pertama kali muncul di hadapan publik yakni pada tahun 1970 sebagai majalah pendamping bulanan dengan nama *Hara-Kiri*. Beberapa judul terbitan Charlie Hebdo memang cukup kontroversial karena mencemooh kematian mantan presiden Prancis Charles de Gaulle (Gribson, 2015). Pada tahun 1981 majalah ini sempat dihentikan penerbitannya hingga aktif kembali pada tahun 1992. Pemimpin redaksi saat ini adalah Gérard Biard. Editor sebelumnya adalah François Cavanna (1970–1981) dan Philippe Val (1992–2009). Hal yang cukup menarik dari majalah ini ialah beberapa konten-kontennya memicu konflik- konflik horizontal dengan beberapa negara-negara timur tengah. Bahkan majalah ini pun pernah menjadi sasaran serangan terorisme sebanyak tiga kali yakni

pada tahun 2011, 2015, dan yang terbaru pada tahun 2020 (McAulley,2020).

Majalah Charlie Hebdo ini sering menimbulkan kontroversi yaitu bermula ketika majalah Charlie Hebdo menerbitkan publikasi yang cukup kontroversial pada 9 Februari 2006. konten kontroversial tersebut berjudul “*Mahomet débordé par les intégristes*” (Muhammad kewalahan oleh fundamentalis), halaman depan menunjukkan kartun Muhammad yang menangis sambil berkata “*C'est dur d'être aimé par des cons*” yaitu memiliki arti sulit dicintai oleh orang “brengsek” (Dossiers, 2010). Majalah ini mencetak ulang dua belas kartun Jyllands-Posten Muhammad dan menambahkan beberapa kartun asli buatan mereka sendiri. Akibatnya, penjualan pun meningkat, jika semula hanya terjual 100.000 eksemplar, di edisi ini bisa terjual hingga 160.000 eksemplar. Tentunya hal tersebut menimbulkan respon yang cukup panas. Protes tidak hanya berasal dari Presiden Prancis, namun juga berbagai organisasi Islam seperti The Grand Mosque of Paris, The Muslim World League dan The Union of French Islamic Organisations. Presiden Prancis pada saat itu, Jacques Chirac mengutuk terang-terangan provokasi yang bisa mengakibatkan perselisihan dengan negara-negara muslim dengan mengatakan :

*“Anything that can hurt the convictions of someone else, in particular religious convictions, should be avoided”*. (CFCTM TV, 2007).

Hal tersebut menimbulkan respon beberapa organisasi masyarakat bahkan memunculkan gugatan pada Februari 2007 oleh Masjidil Haram dan UOIF (*Union of Islamic Organization of France*). Pada gugatan tersebut Penerbit Charlie Hebdo yaitu Philippe Val berpendapat “*It is racist to imagine that they can't understand a joke,*” yang dalam perkataan tersebut Philippe Val menganggap hal yang diterbitkan oleh Charlie Hebdo merupakan sesuatu yang dianggap hanya bercanda dan yang tidak setuju pada hal tersebut maka mereka termasuk pada golongan yang tidak bisa bercanda. Namun, Francis Szpiner sebagai pengacara Masjidil Haram memberikan tanggapan pada perkataan Philippe Val yaitu “*Two of those caricatures make a link between Muslims and Muslim terrorists. That has a name and it's called racism*” (Heneghan, 2007). Francis Szpiner menanggapi bahwa antara muslim dan muslim teroris merupakan hal yang berbeda namun pada majalah tersebut membuat *framing* bahwa adanya aksi – aksi teroris memiliki garis penghubung dengan muslim sehingga hal tersebut sama diartikan sebagai aksi rasisme. Pada akhirnya, 22 Maret 2007, editor eksekutif Val dibebaskan oleh pengadilan. Pengadilan mengikuti alasan pengacara negara bahwa dua dari tiga kartun itu bukanlah serangan terhadap Islam, tetapi pada teroris Muslim. Kartun ketiga dengan Muhammad dengan sebuah bom di sorbannya harus dilihat dalam konteks majalah tersebut. yang menyerang fundamentalisme agama (News Wire, 2007). Pasca kejadian ini pula majalah Charlie Hebdo tetap mengeluarkan konten - konten kontroversial yakni di tahun 2011, 2015, hingga 2020.

*Islamophobia* merupakan sebuah ketakutan, kebencian serta muncul prasangka buruk terhadap agama Islam dan Muslim secara umum. Prancis salah satu negara di Eropa yang menunjukkan banyak terjadinya *Islamophobia*, bahkan menurut laporan dari OIC Observatory Report (Salman, 2014) memberikan pertanyaan bahawa adanya *Islamophobia* yang terjadi di Prancis banyak mengkhawatirkan komunitas – komunitas Muslim di internasional. Menarik pada aspek sejarah, pada akhir 1950-an muncul perjuangan kebebasan dari adanya dominasi Prancis di Aljazair. Dimana, populasi tersebut terpecah menjadi sebagian besar pro – Prancis dan sebagian kecil anti – Prancis. Seperti munculnya perang saudara yang pada akhirnya mendapat kebebasan dari Prancis pada 1962. Prancis memiliki populasi Muslim terbesar di antara negara-negara Eropa lainnya dan Islam telah muncul sebagai agama dengan populasi besar di Prancis. Muslim Eropa cenderung jauh lebih tidak terintegrasi secara sosial-ekonomi daripada Muslim Amerika. Beberapa pusat studi Eropa menunjukkan bahwa sebagian besar kasus diskriminasi dan kejahatan berdasarkan agama sebenarnya ditujukan terhadap Muslim.

Munculnya perluasan fenomena *Islamophobia* di Prancis terjadi karena beberapa faktor

yaitu : adanya media bahkan kelas politik yang ikut terlibat dalam anti – Muslim, menggunakan *Islamophobia* sebagai produk politik, minim kecaman dari otoritas politik tentang *Islamophobia*, serta tidak adanya kebijakan publik yang mengatur untuk melawan *Islamophobia* (Salman, 2014). Hingga saat ini aksi – aksi *Islamophobia* masih sangat marak, hingga sebagian besar aksi tersebut berbasis online. Banyak tindakan diskriminasi terus terjadi pada tingkat pendidikan dan pekerjaan, dengan Muslim dilarang mengenakan simbol atau ornamen agama, terutama kerudung dalam Islam, atau diberhentikan dan dipersulit dalam mencari pekerjaan berdasarkan afiliasi agama. Lembaga dan organisasi hak asasi manusia internasional lainnya seperti yang Amnesty International catat dengan keprihatinan bahwa masih banyak yang harus dilakukan untuk menghadapi peningkatan iklim diskriminasi dan prasangka terhadap Muslim di Eropa, termasuk serangan langsung dan penodaan terhadap tempat - tempat ibadah, pemakaman, dan pusat kegiatan Islam lainnya. Pengabaian wacana anti - Muslim dalam perjalannya semakin mengkhawatirkan, terlebih ketika telah banyak sekali fakta atau peristiwa yang merugikan Muslim di berbagai aspek (Salman, 2014) .

Munculnya eksistensi dari gerakan boikot produk Prancis ini sebagai bentuk perlawanan terhadap kartun terbitan Charlie Hebdo yang menimbulkan kontroversi karena mengejek Nabi Muhammad SAW dan direspon oleh Presiden Prancis Macron yang mendukung terbitan tersebut dan menyatakan bahwa setiap orang diberikan kebebasan untuk berekspresi. Selain itu, strategi yang digunakan pada gerakan ini menggunakan media sosial terutama *twitter* yang mencoba untuk mengajak semua masyarakat internasional untuk terlibat. Strategi ini dilakukan dengan cara mencanangkan tagar *twitter* yaitu *#BoycottFranceProducts* hingga *trending* di berbagai belahan dunia. Adanya Gerakan ini tidak hanya terbatas di media sosial namun hingga mendorong massa melakukan gerakan – gerakan yang lebih *massive* dengan munculnya berbagai aksi – aksi masyarakat melakukan demo dan turun ke jalan bahkan terjadi perusakan pada gerai – gerai brand milik Prancis. Gerakan pada akhirnya banyak direspon oleh petinggi negara yang mayoritas penduduk beragama Islam dan organisasi – organisasi Islam.

Gerakan sosial atau *social movement* sendiri merupakan suatu upaya kolektif untuk mengejar suatu kepentingan bersama atau mencapai tujuan bersama melalui tindakan kolektif (*collective action*) diluar lingkup lembaga-lembaga yang mapan atau dapat dikatakan bahwa gerakan sosial adalah sebuah gerakan yang dilakukan secara bersama-sama demi mencapai tujuan yang sama-sama diinginkan oleh kelompok atau dengan kata lain gerakan sosial adalah tindakan kolektif untuk mencapai keinginan yang menjadi cita - cita bersama. Definisi lain juga mengatakan bahwa *New Social Movement* merupakan sebuah gerakan politik yang terjadi ketika rakyat bergabung dengan para kelompok masyarakat yang lebih berpengaruh dan mengumpulkan kekuatan untuk melawan para elit, pemegang otoritas, atau pihak-pihak lawan lainnya (Putra, 2006). Sedangkan Gerakan Sosial Baru atau *New Social Movement* pada umumnya merespon isu-isu yang bersumber dari masyarakat sipil, dan membidik domain sosial masyarakat sipil ketimbang perekonomian atau negara, dan membangkitkan isu-isu sehubungan demoralisasi struktur kehidupan sehari-hari dan memusatkan perhatian pada bentuk komunikasi dan identitas kolektif (Cohen, 1985). Tak hanya itu, gerakan sosial baru sendiri juga lebih berfokus kepada isu- isu yang bersifat ideologis dan transformatif.

Gerakan sosial baru (*new social movement*) mempunyai karakter yang lain yaitu, *raming*. Pembingkaiian atau *framing* adalah suatu bentuk cara pandang individu terhadap fenomena yang dipengaruhi oleh ideologi di dalam dirinya. Dengan kata lain, frame menentukan sikap individu terhadap suatu fenomena. *Framing* dalam gerakan sosial adalah “skema interpretasi” yang memberikan kemampuan individu untuk mengidentifikasi suatu fenomena yang sedang terjadi di sekitarnya. Frame tidak hanya terpaku terhadap pengaturan secara individu, tetapi juga kelompok (Goffman, 1974).

Dalam gerakan sosial, *framing* digunakan untuk mendiagnosis suatu kondisi sosial

yang bermasalah untuk dipecahkan, menawarkan jalan keluar, dan menawarkan alasan pembenaran untuk memotivasi dukungan bagi aksi kolektif. Selain itu *framing* bertujuan untuk menjustifikasi, memuliakan, dan mendorong aksi kolektif (Tarrow, 2005). Dalam *framing*, media berusaha menyajikan peristiwa dengan menekankan bagian tertentu, menonjolkan aspek tertentu dan membesarkan cara bercerita tertentu dari suatu realitas. Media menghubungkan dan menonjolkan peristiwa sehingga makna dari peristiwa tersebut lebih mudah diingat oleh khalayak. Karenanya *framing* membuat dunia lebih diketahui dan lebih dimengerti. Realitas yang kompleks dipahami dan disederhanakan dalam kategori tertentu.. Dalam praktiknya, proses *framing* sering digunakan untuk memobilisasi massa secara kolektif melalui media dengan menyeleksi isu tertentu dan menonjolkan beberapa aspek tertentu. Kata penonjolan sendiri didefinisikan sebagai membuat sebuah informasi lebih diperhatikan, bermakna, dan berkesan (Sobur, 2009). *Framing* pun pada akhirnya menentukan bagaimana realitas hadir di hadapan khalayak. Hal ini tentunya akan memudahkan sebuah gerakan dalam memobilisasi massa. Dengan adanya *framing* pada media maka sebuah gerakan akan lebih mudah melakukan aksi kolektif dan mempengaruhi khalayak lainnya.

Beberapa penelitian merujuk pada *Islamophobia* yang berkaitan dengan kasus Charlie Hebdo. (Melvinsy, 2017) telah menjelaskan mengenai adanya identitas antara masyarakat Muslim dan non – Muslim yang akhirnya mendorong berkembangnya gerakan *Islamophobia* di Prancis. Dalam tulisan ini menggunakan studi kasus Charlie Hebdo dengan menganalisa kartun – kartun yang telah diterbitkan. Penemuan pada penelitian ini yaitu adanya penguatan identitas Muslim dan non – Muslim yang telah mendorong terjadinya *Islamophobia* di Prancis. Identitas ini terbentuk karena sejarah panjang dari besarnya jumlah imigran yang masuk ke Prancis hingga munculnya terorisme. Hal ini didukung oleh penelitian (Wulandari, 2020) telah menjelaskan mengenai bagaimana *Islamophobia* di Prancis bukanlah bentuk respon resmi terhadap aksi – aksi terorisme, namun munculnya *Islamophobia* di Prancis ini ditunggangi oleh kepentingan politik. Pada penelitian ini menganalisis strategi partai sayap kanan yaitu Partai Reli Nasional yang menggunakan wacana politik dan menyebarkan rasa takut akan Islam di masyarakat Prancis.

Kedua penelitian yang dijelaskan diatas telah memberikan pengertian bahwa munculnya *Islamophobia* yang di Prancis tidak hanya disebabkan oleh aspek sejarah namun juga semakin parah akibat adanya kepentingan politik yang membingkai agama Islam dengan terorisme dan memunculkan rasa takut di masyarakat Prancis. Saat ini, semakin maraknya penggunaan sosial media maka semakin mudah untuk mempengaruhi orang banyak. Munculnya *Islamophobia* di Prancis ini memberikan banyak respon terhadap organisasi Islam maupun masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Munculnya Charlie Hebdo yang semakin memperkeruh dan menimbulkan kontroversi dengan banyaknya terbitan yang rasis terhadap agama Islam memunculkan respon dan gerakan sosial baru (*new social movement*) di media sosial khususnya *twitter*. Penelitian ini akan mengangkat rumusan masalah “Bagaimana eksistensi gerakan boikot produk Prancis di media sosial sebagai respon terhadap Charlie Hebdo dan *Islamophobia* di Prancis?”. Penelitian ini penting untuk diteliti karena untuk melihat bagaimana media sosial dapat berpengaruh sangat besar untuk menggerakkan respon masyarakat internasional terhadap suatu kasus.

## **PEMBAHASAN**

### ***Sejarah Majalah Charlie Hebdo dan Hubungannya dengan Islamophobia***

Majalah Prancis ini didirikan oleh Francois Cavanna dan George Berne pada tahun 1960, dimana pada awal kemunculannya sudah mendapat ejekan sehingga sempat dilarang terbit pada tahun 1966. Lalu, pada tahun 1969 muncul kembali dengan nama Hara – Kiri Hebdo

yang berencana terbit pada mingguan. Hingga pada tahun 1970, majalah ini berniat untuk membuat bahan bercandaan atas meninggalnya Presiden Prancis Charles de Gaulle yang tewas akibat kebakaran di klub malam Saint Laurent du Pont. Saat itu, Hara – Kiri Hebdo bercanda bahwa berita ini akan lebih menggemparkan apabila Presiden Prancis tidak tewas dengan judul *“Tragic Ball at Colombey, one dead”*. Sesaat setelah terbit, Menteri Dalam Negeri Prancis melarang terbit majalah Hara – Kiri Hebdo sehingga majalah ini muncul kembali dengan nama Charlie Hebdo (Dossiers, 2010).

Majalah Charlie Hebdo kembali pada tahun 1970, dimana sempat terhenti operasinya pada tahun 1981. Charlie Hebdo kembali beroperasi pada tahun 1992, dengan menerbitkan publikasi majalah pertamanya setelah terhenti dan berhasil menajual 100.000 eksemplar (Dossiers, 2010). Majalah ini telah dikenal sebagai majalah yang sering menampilkan laporan dalam bentuk karikatur disertai dengan lelucon – lelucon yang satir dan mengkritik sayap kanan termasuk budaya, politik hingga beberapa agama seperti Islam dan Katolik. Charlie Hebdo percaya bahwa semua orang memiliki kebebasan berekspresi dan berbicara.

*Islamophobia* yang marak di Prancis semakin diperkeruh dengan terbitan dari majalah Charlie Hebdo dimana pada mulanya pada November 2011 terjadi pengeboman di kantor surat kabar Arondiesemen ke 20 (Schofield, 2015). Tak hanya itu beberapa situs miliknya pun diretas. Serangan tersebut diduga terkait dengan keputusannya untuk mengganti nama edisi 3 November 2011 menjadi *“Charlie Hebdo”*, dengan Muhammad terdaftar sebagai *“pemimpin redaksi”* (BBC, 2011). Isu mengenai *“Charlie Hebdo”* sendiri merupakan sindiran mengenai penerapan hukum syariah pasca pemilihan umum di Libya dan kemenangan partai Islam di Tunisia. Beberapa fokus sindirannya terfokus pada penindasan terhadap perempuan di bawah hukum syariah, kekerasan dalam rumah tangga, wajib bercadar, kawin paksa, dan rajam bagi mereka yang dituduh melakukan perzinahan. Hal ini juga menargetkan kaum homoseksual, dan praktik-praktik seperti rajam, cambuk, amputasi tangan / kaki / lidah, poligami, kawin paksa, dan indoktrinasi dini kepada anak-anak. Dalam hal ini sosok *“Muhammad”* dianggap sebagai editor tamu di majalah tersebut. Associated Press menyatakan :

*“the attack might have been carried out by “stupid people who don't know what Islam is” and that they are “idiots who betray their own religion”* (Gardiner, 2015)

Selain itu Mohammed Moussaoui, Kepala Dewa Kepercayaan Muslim Prancis mengatakan bahwa;

*“the very mocking tone of the paper toward Islam and its prophet but reaffirms with force its total opposition to all acts and all forms of violence.”* .

(Ganley, 2011)

Dilanjutkan pada bulan September 2012 surat kabar tersebut menerbitkan serial kartun satir tentang Muhammad. Kartun tersebut menggambarkan Muhammad sebagai pria telanjang dengan posisi merangkak dengan bintang menutupi anusnya. Karikatur lainnya menunjukkan Muhammad membungkuk telanjang dan memohon untuk dikagumi (Greenhouse, 2012). Mengingat bahwa masalah ini muncul beberapa hari setelah serangkaian serangan terhadap kedutaan besar AS di Timur Tengah, konon sebagai tanggapan atas film anti - Islam *Innocence of Muslim*, pemerintah Prancis memutuskan untuk meningkatkan keamanan di kedutaan Prancis tertentu, serta menutup kedutaan besar Prancis, konsulat, pusat budaya, dan sekolah internasional di sekitar 20 negara Muslim (Samuel, 2012).

Pada 7 Januari 2015, dua pria muslim yang bersenjata menerobos masuk ke markas besar Charlie Hebdo di Paris dan melepaskan tembakan, menewaskan dua belas orang: kartunis staff Charb, Cabu, Honoré, Tignous dan Wolinski, ekonom Bernard Maris, editor Elsa Cayat dan Mustapha Ourrad, tamu Michel Renaud, pekerja pemeliharaan Frédéric Boisseau dan petugas polisi Brinsolaro dan Merabet, dan melukai sebelas orang, empat di

antaranya parah (BBC, 2015). Selama penyerangan, orang-orang bersenjata itu meneriakkan "Allahu akbar" ("Tuhan Maha Besar" dalam bahasa Arab) dan juga "Nabi membalas". Presiden François Hollande menggambarkannya sebagai "serangan teroris yang paling kejam". Kedua pria bersenjata itu diidentifikasi sebagai Saïd Kouachi dan Chérif Kouachi, saudara Muslim Prancis keturunan Aljazair. Sehari setelah serangan itu, sisa staf Charlie Hebdo mengumumkan bahwa penerbitan akan dilanjutkan, dengan edisi minggu berikutnya dari surat kabar akan diterbitkan sesuai dengan jadwal biasa dengan cetakan satu juta eksemplar, naik secara signifikan dari biasanya 60.000 (BBC, 2015).

Pasca serangan - serangan tersebut muncul kampanye "*Je Suis Charlie*". Dalam bahasa Prancis diartikan sebagai "Saya Charlie" yang diadopsi oleh pendukung kebebasan berbicara dan kebebasan berekspresi yang bereaksi terhadap penembakan tersebut. Frasa tersebut mengidentifikasi pembicara atau pendukung mereka yang terbunuh dalam penembakan Charlie Hebdo, dan juga pendukung kebebasan berbicara dan perlawanan terhadap ancaman bersenjata. Beberapa jurnalis memeluk ekspresi tersebut sebagai seruan untuk kebebasan ekspresi diri. Slogan ini pertama kali digunakan di Twitter dan menyebar ke Internet secara luas. Akun Twitter dan gambar asli "*Je suis Charlie*" yang memuat frasa dalam font gaya Charlie Hebdo putih dengan latar belakang hitam dibuat oleh jurnalis dan artis Prancis Joachim Roncin tepat setelah pembantaian itu.

Situs web Charlie Hebdo tidak aktif tidak lama setelah penembakan, dan ketika kembali, situs itu memuat legenda Je Suis Charlie dengan latar belakang hitam. Pernyataan itu digunakan sebagai hashtag #JeSuisCharlie di Twitter, sebagai plakat dan stiker yang dicetak atau dibuat dengan komputer, dan ditampilkan di telepon seluler saat berjaga, dan di banyak situs web, terutama situs media. Sementara simbol lain digunakan, terutama memegang pena di udara, frasa "Not Afraid", dan men-tweet gambar tertentu, "*Je Suis Charlie*" menjadi lebih tersebar luas (Hanne, 2015).

Pada 1 September 2020, Charlie Hebdo mengumumkan akan menerbitkan kembali karikatur yang menggambarkan Muhammad yang pernah memicu protes kekerasan, menjelang persidangan tersangka pelaku penembakan massal pada Januari 2015 yang dijadwalkan keesokan harinya (The Brussels Times, 2020). Pada 25 September 2020, beberapa minggu setelah publikasi karikatur Muhammad, dua orang terluka parah oleh penyerang saat serangan penikaman di luar bekas markas majalah itu. Gedung tersebut sekarang digunakan oleh sebuah perusahaan produksi televisi, dan dua korban luka-luka adalah para pekerja perusahaan tersebut. Pelaku melarikan diri dari tempat kejadian tetapi ditangkap di dekatnya. Enam orang lainnya ditangkap sehubungan dengan serangan itu (Sky News, 2020). Sehari kemudian, pelaku diidentifikasi sebagai Zaheer Hassan Mehmood, seorang pria berusia 25 tahun yang diduga dari Pakistan, yang mengaku telah tiba sebagai pengungsi di bawah umur tanpa pendamping di Prancis pada tahun 2018. Dia mengaku melakukan tindakannya dan mengatakan bahwa dia telah bertindak sebagai pembalasan atas publikasi karikatur Muhammad (LCI, 2020).

### ***Gerakan Sosial Baru #BoycottFranceProduct***

Adanya beberapa aksi - aksi yang dilakukan oleh masyarakat internasional tentunya tidak terlepas dari timbulnya reaksi-reaksi dari negara timur tengah lainnya khususnya yang mayoritas warga negaranya memeluk agama Islam. Aksi-aksi protes pun juga muncul di beberapa negara. Arab Saudi misalnya, pejabat kementerian luar negerinya mengeluarkan pernyataan bahwa akan mengecam penggambaran yang menyinggung terkait rasul, Muhammad, atau nabi-nabi lainnya. Kerajaan juga "menolak upaya untuk mengaitkan antara Islam dan terorisme", sebut pernyataan itu dengan tambahan negara itu juga mengecam segala bentuk terorisme, siapapun pelakunya. Saudi juga menyebut "kebebasan berpikir dan kebebasan kultural adalah satu hal yang harus dijunjung dengan saling menghargai, toleransi dan damai" (BBC Indonesia, 2020).

Kecaman juga dikeluarkan Qatar dan Maroko serta Turki. Kecaman itu muncul setelah Presiden Macron mengatakan negaranya tidak akan berhenti menerbitkan atau membicarakan kartun yang menggambarkan Nabi Muhammad, seminggu setelah pemenggalan guru Samuel Paty. Guru sejarah itu menunjukkan kartun kepada para muridnya dalam pelajaran kebebasan berekspresi. Pernyataan Macron ini menimbulkan gelombang kritikan dan protes di sejumlah negara termasuk di Irak, Palestina, Libia dan Suriah.

Seruan boikot juga dilontarkan Presiden Turki Recep Tayyip Erdogan karena apa yang menyerukan kepada disebutnya sikap bermusuhan terhadap Muslim yang ditunjukkan oleh pemimpin Prancis.

*"Sekarang saya menyerukan kepada bangsa kita, sebagaimana yang telah terjadi di Prancis untuk tidak membeli merek-merek Turki, maka saya menyerukan kepada bangsa saya di sini dan mulai sekarang: jangan perhatikan barang-barang berlabel Prancis, jangan beli barang-barang itu," tegas Erdogan dalam pidato di televisi pada Senin (26/10)".* (BBC Indonesia, 2020)

Presiden Erdogan juga menyerukan kepada Uni Eropa untuk membatasi hal yang disebut sebagai agenda anti-Islam yang diusung Macron. Boikot produk Prancis sudah terjadi di beberapa negara Timur Tengah sebagai bentuk protes terhadap pembelaan Presiden Emmanuel Macron atas hak untuk menunjukkan kartun Nabi Muhammad.

Konflik ini semakin memanas ketika majalah tersebut menerbitkan edisi terbaru dengan cover atau halaman depan menampilkan kartun yang menggambarkan Presiden Turki Recep Tayyip Erdogan berperilaku cabul. Pada laman Twitter, karikatur Erdogan muncul pukul 24.00 Rabu (27/10/2020) atau Kamis (28/10/2020) dini hari. Kartun Erdogan muncul dengan penggambarancabul, menggenggam bir dan mengangkat rok seorang wanita berjilbab dengan judul "Erdogan: secara pribadi, dia sangat lucu" (Mulyanto, 2020).

Aksi protes pun juga muncul di laman-laman twitter. Pada 26 Oktober lalu, hastag *#BoycottFranceProducts* menjadi *trending topic* hingga sekarang. Adanya gerakan tersebut membuat respon-respon dari pemimpin-pemimpin di negara timur tengah kembali mencuat. Perdana Menteri Pakistan Imran Khan, misalnya. Ia mengatakan bahwa Macron memecah belah dan mendorong Islamofobia. Dalam twitternya ia mengatakan;

*"Hallmark of leader is he unites human being, as Mandela did rather than dividing them. This is a time when Pres Macron could have put healing touch & denied space to extremists rather than creating futher polarisation & marginalisation that inevitably leads to radicalisation".* (Alsaafin, 2020)

Lebih lanjut dia mengatakan;

*"It is unfotunate that he has chosen to encourage Islamophobia by attacking Islam rather thanthe terrorists who carry out violence, be it Muslims, White Supremacists or Nazi Ideologists. Sadly, President Macron has chosen to deliberately provoke Muslims, include his own citizens".* (Alsaafin, 2020)

OKI (Organisasi Kerjasama Islam) memberikan kecaman keras terhadap Prancis atas perilakunya terhadap orang muslim. OKI (Organisasi Kerjasama Islam) telah memperingatkan bahwa adanya momen ini hanya demi keuntungan partai politik dapat memicu kebencian. Kementerian Luar Negeri Kuwait juga mempertimbangkan dan mengkritik kebijakan diskriminatif yang mengaitkan Islam dengan terorisme, dengan mengatakan itu mewakili pemalsuan realitas, menghina ajaran Islam dan menyinggung perasaan Muslim di seluruh dunia (Alsaafin, 2020). Kementerian Luar Negeri Yordania tidak mengkritik Macron secara langsung, tetapi mengutuk berlanjutnya penerbitan karikatur Nabi Muhammad dengan dalih kebebasan berekspresi. Macron juga mengancam setiap upaya

diskriminatif dan menyesatkan yang berusaha menghubungkan agama Islam dengan terorisme (Alsaafin, 2020) .

Jika ditinjau menggunakan konsep *New Social Movement*, gerakan-gerakan baik di twitter maupun protes-protes dijalankan menunjukkan adanya sebuah tindakan kolektif berdasarkan satu kesamaan tertentu. *New Social Movement* pada umumnya merespon isu-isu yang bersumber dari masyarakat sipil, dan membidik domain sosial masyarakat sipil ketimbang perekonomian atau negara, dan membangkitkan isu-isu sehubungan demoralisasi struktur kehidupan sehari-hari dan memusatkan perhatian pada bentuk komunikasi dan identitas kolektif (Cohen, 1985). Adanya kesamaan dari segi kepercayaan ataupun regional yang dialami negara Timur Tengah menjadikan protes-protes tersebut sebagai protes yang bersifat ideologis.

Gerakan Sosial baru (*new social movement*) mempunyai karakter yang lain yaitu, *framing*. Pembingkaiian atau *framing* adalah suatu bentuk cara pandang individu terhadap fenomena yang dipengaruhi oleh ideologi di dalam dirinya. Dengan kata lain, frame menentukan sikap individu terhadap suatu fenomena. *Framing* dalam gerakan sosial adalah “skema interpretasi” yang memberikan kemampuan individu untuk mengidentifikasi suatu fenomena yang sedang terjadi di sekitarnya. Frame tidak hanya terpaku terhadap pengaturan secara individu, tetapi juga kelompok. Melalui hastag *#BoycottFranceProducts* membentuk sebuah interpretasi yang pada akhirnya menyerukan gerakan - gerakan lain yang ada di seluruh dunia. Tidak hanya di Timur-Tengah, melainkan gerakan tersebut juga merambah ke wilayah Asia dan bahkan seluruh dunia.

Adanya media sosial mempermudah dalam menyalurkan berita hingga ke seluruh dunia. Saat ini, media sosial memberikan peranan penting untuk melihat respon – respon masyarakat internasional terhadap suatu permasalahan tertentu. Adanya gerakan sosial *#BoycottFranceProducts* ini memiliki tujuan untuk melakukan *framing* terhadap Prancis terutama pada Presiden Prancis atas responnya terhadap kartun terbitan majalah Charlie Hebdo yang mengejek Nabi Muhammad SAW. *Framing* yang dilakukan ini pada akhirnya membuat masyarakat internasional ikut serta untuk meramaikan dan bahkan ikut turun langsung ke jalan untuk melakukan aksi demo dan meminta untuk melakukan boikot terhadap produk Prancis. Adanya hastag *#BoycottFranceProducts* ini telah ramai dan trending di seluruh dunia tidak terkecuali masyarakat Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Bahkan, MUI (Majelis Ulama Indonesia) melakukan imbauan kepada seluruh umat Islam di Indonesia untuk memboikot segala produk yang berasal dari Prancis. Adanya seruan boikot tersebut tertuang pada surat pernyataan yang dikeluarkan oleh MUI pada tanggal 30 Oktober 2020 yang juga telah ditandatangani oleh Muhyiddin Junaidi selaku Wakil Ketua MUI.





Gambar 1.1

Tweet yang dibuat oleh Syed Sammed Abbas yang merupakan seorang pembawa berita yang berasal dari Pakistan. Dalam tweet tersebut memperlihatkan kondisi di supermarket yang melarang pelanggan membeli produk – produk yang berasal dari Prancis. Hal ini merupakan salah satu contoh adanya trending di media sosial yang memicu banyaknya respon akan menjadi aksi nyata sebagai bentuk mendukung gerakan tersebut. Tidak hanya gambar – gambar yang menampilkan pelarangan pembelian produk asal Prancis, namun juga banya video – video yang terupload di twitter menampilkan negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam banyak yang melakukan aksi perusakan pada gerai – gerai toko barang branded asal Prancis seperti Louis Vuitton, Dior, Givenchy dan lain – lain.



Gambar 1.2

Selanjutnya, tweet yang dibuat oleh @ZAEffendy memperlihatkan bahwa bentuk respon masyarakat Indonesia terhadap pidato Presiden Prancis yang merespon kartun terbitan Charlie Hebdo dengan melakukan aksi turun ke jalan yang berfokus pada daerah Jakarta, Surabaya, dan Yogyakarta. Aksi ini dilakukan oleh berbagai elemen masyarakat mulai dari organisasi masyarakat Islam hingga masyarakat umum. Aksi ini memperlihatkan dukungan masyarakat terhadap gerakan boikot produk Prancis yang ramai di twitter.

### ***Dampak Terhadap Politik dan Ekonomi***

Perdagangan luar negeri lebih dari \$100 miliar yang dimiliki Prancis dengan negara-negara mayoritas Muslim dipertaruhkan karena seruan untuk boikot konsumen atas barang-barang negara itu meningkat karena klaim kontroversial Presiden Emmanuel Macron tentang Islam memicu kontroversi besar di berbagai wilayah. Pernyataannya memicu kontroversi besar dan boikot barang-barang Prancis, termasuk produk susu dan kosmetik, oleh beberapa negara Muslim, termasuk Qatar, Yordania, Kuwait, Maroko, Iran, Bangladesh, Turki, dan Pakistan (Sabah, 2020). Demonstrasi juga terjadi dengan poster Macron dibakar dalam beberapa kasus. Menurut data yang dikumpulkan oleh Anadolu Agency (AA), negara-negara berpenduduk mayoritas Muslim memegang peran penting dalam perdagangan luar negeri Prancis (Sabah, 2020).

Prancis dikatakan telah melakukan ekspor senilai \$45,8 miliar ke negara-negara Islam pada 2019, dengan impornya mencapai \$58 miliar. Prancis adalah eksportir global utama produk pertanian, dengan 3% pergi ke Timur Tengah, menurut industri ANIA (Sabah, 2020). Penjualan teknologi aeronautika, dan sistem transportasi umum ke sejumlah negara mayoritas Muslim. Dapat dikatakan bahwa pembelian raksasa energi total hadir di banyak negara mayoritas Muslim. Dengan adanya kasus ini, Prancis bisa menjadi kehilangan pelanggan tetapnya.

Untuk label *fashion* besar yang berasal dari Prancis, wilayah Timur Tengah mewakili sebagian kecil penjualan dibandingkan dengan Amerika Serikat, Asia, atau Eropa, tetapi para pelanggan yang berasal Timur Tengah yang memiliki kehidupan yang kaya cenderung membeli barang mewah saat bepergian jauh dari rumah. Merek besar seperti Louis Vuitton milik LVMH atau Chanel milik pribadi memiliki toko di seluruh Timur Tengah, termasuk yang paling sering ditemui di negara Arab Saudi dan Dubai (Sabah, 2020).

Lebih lanjut dijelaskan, salah satu target seruan boikot, jaringan supermarket Carrefour, beroperasi di banyak bagian Timur Tengah dan Asia Selatan melalui pengaturan waralaba dengan mitra. Kampanye bagi konsumen untuk menjauh dari toko pengecer Prancis sedang tren di media sosial Saudi selama akhir pekan. Di Qatar, toko-toko dilaporkan telah menghapus produk Prancis dari rak mereka. Di Kuwait, beberapa supermarket juga menarik produk Prancis. Negara-negara mayoritas Muslim dikatakan sebagian besar mengimpor mesin, turbin gas, barang penerbangan, boiler, suku cadang kendaraan bermotor, mobil, traktor, produk besi dan baja, peralatan listrik-elektronik dan obat-obatan dari Prancis (Sabah, 2020). Di sisi lain, Prancis sebagian besar mengimpor barang-barang seperti minyak mentah, gas alam, minyak mineral, kendaraan bermotor, kendaraan bermotor dan suku cadang mobil, penerima satelit, pemanas listrik, kabel, pakaian, buah-buahan, sayuran dan buah-buahan kering.

Dampak politik akibat adanya seruan ini, memunculkan ketegangan antara Presiden Turki yaitu Erdogan dan Presiden Prancis Macron. Pada pidato Erdogan yang mendukung rakyatnya melakukan aksi – aksi seruan untuk memboikot produk Prancis. Erdogan bahkan menyerukan kepada Uni Eropa untuk membatasi hal – hal yang terkait agenda anti – Islam. Respon Presiden Macron akan hal tersebut menatakan bahwa seruan tersebut adalah hal yang tak berdasar. Adanya seruan boikot produk Prancis tersebut menimbulkan kebencian terhadap Prancis, pembunuhan guru Prancis yang mempertunjukkan dan menjelekkan kartun Nabi Muhammad SAW di kelas bahkan hingga empat belas terdakwa disidang dalam kasus serangan

di kantor Charlie Hebdo dan supermarket yahudi. Pada tweet yang dibuat oleh Macron telah menegaskan atas pembelaannya terhadap nilai – nilai di Prancis.

## **KESIMPULAN**

*Islamophobia* sebagai tindakan negatif anti-Muslim secara khusus terjadi dan didorong oleh aktivitas politik aktor kelompok sayap kanan. Di Prancis, berbagai kelompok sayap kanan menganggap bahwa segala tindakan *Islamophobia* yang mereka lakukan merupakan bentuk toleransi beragama dan bukan merupakan bentuk serangan terhadap prinsip kebebasan beragama. Menarik pada panjang sejarah terkait hegemoni tentang rasisme budaya, dapat dipahami hubungan antara *Islamophobia* dan rasisme. Wacana *Islamophobia* maupun rasisme budaya telah terjadi, termasuk di Prancis dimana Muslim kebanyakan berasal dari Afrika Utara yang mana berasal dari daerah bekas dari koloni - koloni Prancis seperti Aljazair, Maroko, Tunisia, Senegal. Tindakan *Islamophobia*, baik pada tingkat individu maupun institusi pemerintahan telah diekspresikan secara terus - menerus dan bertahun - tahun dan sudah mengakar sejak lama, namun dapat dilihat seiring perkembangan zaman semakin menunjukkan perkembangan tindakan *Islamophobia* yang kuat. Adanya majalah satir Charlie Hebdo ini, memberikan dampak yang besar terhadap tindakan *Islamophobia* di Prancis, hingga bagi komunitas Muslim apa yang telah di terbitkan oleh Charlie Hebdo dapat dikatakan sebagai sebuah penistaan agama.

Berdasarkan beberapa uraian diatas menunjukkan jika media Charlie Hebdo cukup aktif untuk menyerukan satir-satir yang memojokkan Islam. Ditambah lagi arus budaya islamophobia di Prancis cukup deras. Peristiwa dari 2011 hingga 2020 ini menunjukkan bahwa media tersebut terkesan selalu memojokkan islam akibat dari gelombang islamophobiayang sudah melekat di negara tersebut. Sebagai bentuk aksi protes, negara-negara Timur-Tengah menyerukan *#BoycottFranceProducts* sebagai sebuah gerakan sosial yang menyebar hingga negara-negara non timur tengah. Hasilnya pun menunjukkan banyak negara-negara baik di Timur Tengah maupun di luar negara Timur Tengah yang mengikuti protes tersebut. Adanya gerakan sosial baru ini memiliki tujuan tidak lain yaitu untuk mencapai tujuan bersama melalui tindakan kolektif. Tindakan yang dilakukan Timur Tengah sebagai respon dan melakukan *framing* terhadap fenomena yang terjadi agar nantinya dapat mempengaruhi banyak orang banyak. Penggunaan media massa yaitu *twitter* sebagai *platform* untuk menaikkan tagar maka mempermudah penyebaran dan melihat respon masyarakat, secara singkat tagar ini telah meluas tidak hanya pada wilayah Timur Tengah namun menyebar hingga Asia dan negara – negara lain yang mayoritas adalah negara Muslim. Hal ini merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh masyarakat Timur Tengah.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar - besarnya kepada Ibu Dr. Dra. Rr. Hermi Susiatiningsih, M. Si selaku dosen pembimbing 1, Bapak Muhammad Faizal Alfian S.I.P., M.A. selaku dosen pembimbing 2, serta Bapak Marten Hanura, S. IP., M.A. selaku dosen penguji yang telah membimbing penulis sehingga jurnal penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alsaafin, L. (2020, Oktober 26). *What's behind the Middle East boycott of French products?* Retrieved Oktober 29, 2020, from Aljazeera: <https://www.aljazeera.com/news/2020/10/26/whats-behind-the-middle-east-boycott-of-french-products>
- BBC. (2011, November 2). *French satirical paper Charlie Hebdo attacked in Paris.* Retrieved Oktober 28, 2020, from BBC: <https://www.bbc.com/news/world-europe-15550350>
- BBC. (2011, November 1). *Satirical French magazine names 'Muhammad' as editor.* Retrieved Oktober 28, 2020, from BBC: <https://www.bbc.com/news/world-europe-15536684>
- BBC. (2015, January 14). *#JeSuisCharlie Creator Phrase Cannot be A Trademark .* Retrieved Oktober 28, 2020, from BBC News: <https://www.bbc.com/news/blogs-trending-30797059>
- BBC. (2015, January 7). *As it Happened: Charlie Hebdo Attack.* Retrieved Oktober 28, 2020, from BBC: <https://www.bbc.com/news/live/world-europe-30710777>
- BBC Indonesia. (2020, Oktober 26). *Presiden Macron dan kontroversi kartun Nabi Muhammad: Arab Saudi kecam 'karikatur yang menyinggung'.* Retrieved Oktober 29, 2020, from BBC: <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-54687188>
- BBC News. (2015, Januari 8). *Charlie Hebdo and its place in French journalism.* Retrieved Oktober 25, 2020, from BBC News: <https://www.bbc.com/news/world-europe-15551998>
- BBC News. (2015, Januari 8). *Charlie Hebdo Attack Magazine to Publish Next Week.* Retrieved Oktober 28, 2020, from BBC News: <https://www.bbc.com/news/entertainment-arts-30724863>
- CFCM TV. (2007, Maret 22). *Caricatures : Charlie Hebdo relaxé.* Retrieved Oktober 25, 2020, from CFCM TV: <https://www.cfm.tv/2007/03/22/caricatures-charlie-hebdo-relaxe/>
- Cohen, J. (1985). *Class and Society: The Limits of Marxian Critical Theory.* Amherst: Massachusset Press.
- Dossiers, N. (2010, Desember 11). *Le Tribunal de Grande Instance donne raison à Siné contre Charlie Hebdo.* Retrieved Oktober 25, 2020, from ActuaBD: <https://www.actuabd.com/+Le-Tribunal-de-Grande-Instance+>
- Sabah, D. (2020). *Over \$100B foreign trade at stake as calls for boycott of French goods gain traction.* Retrieved 25 June 2022, from <https://www.dailysabah.com/business/economy/over-100b-foreign-trade-at-stake-as-calls-for-boycott-of-french-goods-gain-traction>

- Samuel, H. (2012, September 19). France to Close Schools and Embassies Fearing Mohammad Cartoon Reaction. Retrieved Oktober 28, 2020, from The Daily Telegraph: [https://en.wikipedia.org/wiki/Charlie\\_Hebdo#cite\\_note-50](https://en.wikipedia.org/wiki/Charlie_Hebdo#cite_note-50)
- Sayyid, Salman. 2014. A Measure of Islamophobia . Islamophobia Studies Journal Volume 2, No. 1, Spring
- Schofield, H. (2015, January 8). Charlie Hebdo and its place in French journalism. Retrieved Oktober 26, 2020, from BBC: <https://www.bbc.com/news/world-europe-15551998>
- Sky News. (2020, September 25). Charlie Hebdo: Stabbing Attacks Leave Two Wounded Near Magazines Former Office in Paris. Retrieved Oktober 28, 2020, from Sky News: <https://news.sky.com/story/four-wounded-in-knife-attack-near-former-charlie-hebdo-offices-in-paris-1208122>
- Sobur, A. (2009). Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ganley, E. (2011, November 2). *Fire at French newspaper after Muhammad issue*. Retrieved Oktober 28, 2020, from boston.com: [http://archive.boston.com/news/world/europe/articles/2011/11/02/fire\\_at\\_french\\_newsper\\_after\\_muhammad\\_issue/?page=full](http://archive.boston.com/news/world/europe/articles/2011/11/02/fire_at_french_newsper_after_muhammad_issue/?page=full)
- Gardiner, B. (2015, January 18). *A closer look at "Sharia Hebdo," for which Charlie Hebdo was firebombed in 2011*. Retrieved Oktober 28, 2020, from <https://bogardiner.wordpress.com/2015/01/18/a-closer-look-at-sharia-hebdo-for-which-charlie-hebdo-offices-were-firebombed-in-2011/>
- Goffman, E. (1974). *Frame analysis: An Essay on the Organization of Experience*. Cambridge: Harvard University Press.
- Greenhouse, E. (2012, September 28). *The Charlie Hebdo Affair: Laughing at Blasphemy*. Retrieved Oktober 28, 2020, from The New Yorker: <https://www.newyorker.com/news/news-desk/the-charlie-hebdo-affair-laughing-at-blasphemy>
- Gribson, M. (2015, Januari 7). *The Provocative History of French Weekly Newspaper Charlie Hebdo*. Retrieved Oktober 2020, 2020, from TIME: <https://time.com/3657256/charlie-hebdo-paris-attack/>
- Ha, T. T., & Slater, J. (2015, January 7). *What is Charlie Hebdo and why was it a target?* Retrieved Oktober 28, 2020, from The Globe and Mail: <https://www.theglobeandmail.com/news/world/magazine-attacked-in-paris-skirted-controversy-with-cartoons-of-prophet/article22330111/>
- Hanne, I. (2015, January 9). *"Charlies' installé à "Libé" : Bon, on fait le journal?* Retrieved Oktober 28, 2020, from Liberation: [https://www.liberation.fr/ecrans/2015/01/09/charlie-s-installe-a-libe-bon-on-fait-le-journal\\_1177043](https://www.liberation.fr/ecrans/2015/01/09/charlie-s-installe-a-libe-bon-on-fait-le-journal_1177043)

- Heneghan, T. (2007, Februari 3). *Cartoon row goes to French court*. Retrieved Oktober 25, 2020, from IOL: <https://www.iol.co.za/travel/world/cartoon-row-goes-to-french-court-313615>
- LCI. (2020, September 28). *Il aurait agi seul : qui est Ali H., l'auteur présumé de l'attaque à Paris ?* Retrieved Oktober 28, 2020, from LCI: <https://www.lci.fr/police/il-aurait-agi-seul-et-visait-bien-charlie-hebdo-qui-est-ali-h-l-auteur-presume-de-l-attaque-a-paris-2165577.html>
- McAulley, J. (2020, September 2). *Charlie Hebdo republishes Muhammad cartoon ahead of shooting trial*. Retrieved Oktober 25, 2020, from The Washington Post: [https://www.washingtonpost.com/world/europe/charlie-hebdo-mohammed-cartoon-trial-france/2020/09/01/e4a459c4-ec57-11ea-bd08-1b10132b458f\\_story.html](https://www.washingtonpost.com/world/europe/charlie-hebdo-mohammed-cartoon-trial-france/2020/09/01/e4a459c4-ec57-11ea-bd08-1b10132b458f_story.html)
- Melvinsy, V. (2017). *Perkembangan Islamophobia di Perancis : studi kasus penyerangan Charlie Hebdo*. Retrieved 25 June 2022, from
- Mulyanto, D. (2020, Oktober 28). *Setelah Nabi Muhammad, Majalah Charlie Hebdo Pajang Kartun Erdogan Cabul, Turki Geram*. Retrieved Oktober 29, 2020, from <https://ruangterang.pikiran-rakyat.com/news/pr-102881306/setelah-nabi>
- Mohammed. Retrieved Oktober 28, 2020, from The Brussels Times: <https://www.brusselstimes.com/news/art-culture/129406/charlie-hebdo-re-publishes-cartoons-depicting-prophet-mohammed/>
- NewsWire. (2007, September 9). *French Satirical Newspaper 'Charlie Hebdo' Wins Second Trial Over Controversial Cartoon Ban Request*. Retrieved Oktober 25, 2020, from Newswire: <https://www.newswiretoday.com/news/13842/>
- Panketh, A., & Weaver, M. (2015, January 13). *Charlie Hebdo: First Cover Since Terror Attack Depicts Prophet Muhammad*. Retrieved Oktober 25, 2020, from The Guardian: <https://www.theguardian.com/media/2015/jan/13/charlie-hebdo-cover-magazine-prophet-muhammad>
- Putra, F. (2006). *Gerakan Sosial*. Malang: Averrors Press.
- Tarrow, S. (2005). *The New Transnational Activism*. Cambridge: Cambridge University Press. The Brussels Times. (2020, September 1). *Charlie Hebdo republishes cartoons depicting prophet*
- Wulandari, D. (2020). *Politik Islamophobia di Prancis : Konsep dan Realitas*. Universitas Sumatra Utara.